

Analisis Penggunaan Majas Hiperbola dalam Tajuk Rencana Surat Kabar Kompas

Mesra¹, Roma Purnama Bungaria Purba², Dr. Maguna Eliastuti M.Pd³, Jihanda Dwi Putri⁴, Ranissa Alya Zahra⁵, Juniati Nogo Boli⁶, Syahrin Nur Fati'ah⁷, Riyadotul ba'diah⁸, Radieka Julyanisa Daryadi⁹, Tio Galuh Pratama¹⁰, Muhammad Ivan Hamadi¹¹
{magunaeliastuti@gmail.com}

Universitas Indraprasta PGRI Jakarta, Indonesia ^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11}

Abstrak. Hiperbola adalah majas yang memuat pernyataan-pernyataan berlebihan yang dimaksudkan untuk meninggalkan kesan mendalam atau dramatis pada pembacanya. Hiperbola sering digunakan dalam karya sastra, namun juga dapat ditemukan dalam teks nonfiksi seperti opini dan editorial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan hiperbola dalam editorial surat kabar Kompas dan secara khusus untuk mengetahui tujuan dan dampak penggunaan hiperbola dalam konteks jurnalisme. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan analisis isi. Data penelitian berupa teks yang memuat representasi hiperbolik editorial Kompas yang terbit pada kurun waktu tertentu. Data dikumpulkan melalui penelitian dokumen dan dianalisis secara deskriptif dan interpretatif untuk mengungkap makna dan fungsi penggunaan hiperbola dalam setiap konteks. Menurut penelitian ini, hiperbola digunakan dalam editorial Kompas untuk berbagai tujuan, antara lain: (1) Untuk menekankan pentingnya suatu topik dan menarik perhatian pembaca. (2) Kritik yang tajam dan kuat terhadap kebijakan pemerintah. (3) mengungkapkan keprihatinan atau kemarahan terhadap isu-isu sosial; (4) Membangun citra positif gagasan dan institusi. (5) Menciptakan efek-efek humor atau sindiran untuk menghibur dan mempengaruhi pembaca. Kajian ini memberikan pemahaman lebih dalam mengenai penggunaan hiperbola dalam jurnalisme dan kontribusinya dalam membentuk opini publik.

Kata kunci: Majas Hiperbola; Analisis Isi; Surat Kabar Kompas; Tajuk Rencana; Jurnalistik

Abstract. Hyperbole is a figure of speech that contains exaggerated statements intended to leave a profound or dramatic impression on the reader. Hyperbole is often used in literary works, but can also be found in nonfiction texts such as opinions and editorials. This study aims to analyze the use of hyperbole in Kompas newspaper editorials and specifically to find out the purpose and impact of the use of hyperbole in the context of journalism. The research method used is qualitative with a content analysis approach. The research data is in the form of texts containing hyperbolic representations of Kompas editorials published in a certain period of time. The data were collected through document research and analyzed descriptively and interpretatively to reveal the meaning and function of the use of hyperbole in each context. According to this study, hyperbole is used in Kompas editorials for various purposes, including: (1) To emphasize the importance of a topic and attract readers' attention. (2) Sharp and strong criticism of government policies. (3) To express concern or anger towards social issues; (4) To build a positive image of ideas and institutions. (5) Creating humor or satire effects to entertain and influence readers. This study provides a deeper understanding of the use of hyperbole in journalism and its contribution to shaping public opinion.

Keywords: Hyperbole; Content Analysis; Kompas Newspaper; Editorial; Journalism

1 Pendahuluan

Bahasa merupakan alat komunikasi yang memiliki peran vital dalam penyampaian informasi dan gagasan. Dalam konteks jurnalistik, penggunaan bahasa yang tepat dan efektif menjadi kunci utama

dalam menyampaikan berita dan opini kepada masyarakat. Menurut Sumadiria (2017), bahasa jurnalistik harus memenuhi karakteristik yang sederhana, singkat, padat, lugas, jelas, dan menarik.

Tajuk rencana, sebagai salah satu produk jurnalistik, memiliki kekhasan dalam penggunaan bahasa karena merepresentasikan pandangan resmi institusi media terhadap suatu isu (Kusumaningrat & Kusumaningrat, 2016). Dalam penyajiannya, tajuk rencana sering menggunakan gaya bahasa atau majas untuk menguatkan pesan dan mempengaruhi pembaca. Salah satu majas yang sering digunakan adalah hiperbola.

Majas hiperbola, menurut Keraf (2019), merupakan gaya bahasa yang mengandung pernyataan berlebihan dengan membesar- besarkan sesuatu. Penggunaan hiperbola dalam tajuk rencana menjadi menarik untuk dikaji karena berpotensi mempengaruhi persepsi pembaca terhadap isu-isu yang dibahas. Sebagaimana dikemukakan oleh Sobur (2018), gaya bahasa dalam media massa memiliki kekuatan untuk membentuk opini publik.

Surat kabar Kompas, sebagai media massa nasional terkemuka, dikenal memiliki karakteristik bahasa yang khas dalam tajuk rencananya. Siregar (2020) menyatakan bahwa Kompas cenderung menggunakan gaya bahasa yang sophisticated dan berani dalam mengkritisi berbagai kebijakan pemerintah. Penggunaan majas hiperbola dalam tajuk rencana Kompas menjadi fenomena yang menarik untuk diteliti.

Penelitian terdahulu tentang penggunaan gaya bahasa dalam media massa telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Wijaya (2021) menganalisis penggunaan majas dalam editorial media online dan menemukan dominasi penggunaan hiperbola untuk tujuan dramatisasi. Sementara itu, Purnama (2022) mengkaji efektivitas gaya bahasa dalam mempengaruhi pembaca tajuk rencana.

Signifikansi penelitian ini terletak pada upaya mengungkap bagaimana majas hiperbola digunakan sebagai alat retorika dalam jurnalisme opini. Pemahaman ini penting mengingat tajuk rencana memiliki peran strategis dalam membentuk wacana publik dan mempengaruhi opini masyarakat terhadap berbagai isu aktual (Nurudin, 2019).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi untuk mengkaji penggunaan majas hiperbola dalam tajuk rencana Kompas. Pemilihan metode ini didasarkan pada pandangan Krippendorff (2018) bahwa analisis isi sangat sesuai untuk mengkaji makna tersembunyi dalam teks media massa.

Fokus penelitian ini adalah mengidentifikasi dan menganalisis bentuk- bentuk hiperbola yang digunakan dalam tajuk rencana Kompas, serta mengungkap tujuan dan dampak penggunaannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Eriyanto (2021) bahwa analisis penggunaan bahasa dalam media perlu mempertimbangkan konteks dan tujuan komunikasinya.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam kajian bahasa jurnalistik dan memberikan pemahaman praktis bagi para praktisi media dalam penggunaan gaya bahasa. Seperti dikemukakan oleh Mulyana (2020), pemahaman tentang penggunaan gaya bahasa dapat meningkatkan efektivitas komunikasi massa.

Struktur penelitian ini terdiri dari beberapa bagian yang akan menguraikan tentang metode penelitian, hasil analisis, pembahasan, dan kesimpulan. Setiap bagian akan memberikan pemahaman komprehensif tentang penggunaan majas hiperbola dalam tajuk rencana Kompas.

2 Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi untuk mengkaji penggunaan majas hiperbola dalam tajuk rencana surat kabar Kompas. Pemilihan metode ini didasarkan pada pendapat Krippendorff (2018) bahwa analisis isi merupakan teknik penelitian yang tepat untuk membuat inferensi yang dapat direplikasi dan valid dari teks dalam konteksnya.

Objek penelitian adalah tajuk rencana surat kabar Kompas yang terbit selama periode Januari-Maret 2024. Pemilihan periode ini mempertimbangkan aktualitas dan dinamika isu-isu yang sedang berkembang di masyarakat. Sebagaimana dikemukakan oleh Eriyanto (2021), pemilihan periode penelitian dalam analisis media harus mempertimbangkan konteks sosial-politik yang melatarbelakanginya.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan mengarsipkan tajuk rencana Kompas secara sistematis. Bungin (2019) menyatakan bahwa teknik dokumentasi sangat

sesuai untuk penelitian yang menganalisis isi media cetak karena dapat menjamin ketersediaan data yang lengkap dan akurat.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar kodifikasi yang berisi kategori-kategori penggunaan majas hiperbola. Kategorisasi ini mengacu pada teori gaya bahasa yang dikemukakan oleh Keraf (2019), meliputi bentuk, fungsi, dan konteks penggunaan hiperbola.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap, sebagaimana direkomendasikan oleh Miles et al. (2020): reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, dilakukan identifikasi dan klasifikasi kalimat-kalimat yang mengandung majas hiperbola.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi teori dan expert judgment. Moleong (2018) menekankan pentingnya triangulasi untuk meningkatkan kredibilitas penelitian kualitatif. Expert judgment dilakukan dengan melibatkan ahli bahasa dan praktisi jurnalistik dalam proses validasi temuan.

Proses analisis dibantu dengan penggunaan software NVivo 12 untuk mengorganisasi dan mengkode data secara sistematis. Penggunaan software ini, menurut Saldaña (2021), dapat meningkatkan akurasi dan efisiensi dalam analisis data kualitatif.

Interpretasi data dilakukan dengan mempertimbangkan konteks sosial, politik, dan budaya yang melatarbelakangi penulisan tajuk rencana. Hal ini sejalan dengan pandangan Fairclough (2020) bahwa analisis teks media harus mempertimbangkan konteks yang lebih luas.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah kalimat yang mengandung majas hiperbola dalam tajuk rencana Kompas. Setiap unit analisis dikaji dari aspek bentuk linguistik, fungsi retorik, dan dampak yang diharapkan terhadap pembaca.

Penyajian hasil penelitian dilakukan secara deskriptif-interpretatif dengan dukungan kutipan-kutipan langsung dari teks yang dianalisis. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran yang jelas tentang penggunaan majas hiperbola dalam konteks yang sebenarnya.

3 Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

Dalam tajuk rencana surat kabar Kompas, terdapat berbagai contoh penggunaan majas hiperbola yang mendukung penguatan argumentasi dan meningkatkan efek emosional bagi para pembaca. Berikut adalah beberapa tajuk rencana yang dianalisis serta kutipan kalimat-kalimat hiperbola di dalamnya yang memiliki tujuan sebagai berikut: (1) menekankan pentingnya suatu isu dan menarik perhatian pembaca; (2) mengkritik kebijakan pemerintah dengan cara yang tajam dan mengesankan; (3) menyuarakan keprihatinan atau kemarahan terhadap suatu masalah sosial; (4) membangun citra positif terhadap suatu gagasan atau lembaga; dan (5) menciptakan efek humor atau satire untuk menghibur dan mempengaruhi pembaca. Berikut analisis kalimat sesuai dengan tujuan.

3.2 Pembahasan

Analisis Tujuan Penggunaan Majas Hiperbola pada Tajuk Rencana Surat Kabar Kompas.

Tujuan menekankan pentingnya suatu isu dan menarik perhatian pembaca.

1. "Korupsi membuat perekonomian tak mampu berlari kencang"
Dalam kalimat ini, ada unsur melebih-lebihkan dengan menggunakan frasa "tak mampu berlari kencang" untuk menggambarkan dampak besar dari korupsi terhadap ekonomi dan secara kiasan menggambarkan perekonomian yang lambat akibat korupsi. Kata "berlari" bukanlah aktivitas yang sebenarnya dilakukan oleh perekonomian, melainkan gambaran berlebihan tentang bagaimana korupsi menghambat laju perkembangan ekonomi.
2. "Situasi ini dijaga karena jika perang pecah, dampaknya sangat besar"
Maksud dari kata "perang pecah" adalah terjadinya perang atau dimulainya konflik bersenjata antara 2 pihak atau lebih. Menggambarkan awal dari kekerasan atau permusuhan besar di suatu wilayah atau negara yang sebelumnya dalam keadaan tegang atau damai.
3. "...bebas korupsi membuat perekonomian tak mampu berlari kencang"

Dalam kalimat ini, ada unsur melebih2kan dengan menggunakan kalimat "tak mampu berlari kencang" untuk menggambarkan dampak besar dari korupsi terhadap ekonomi. Perekonomian digambarkan seolah2 memiliki kemampuan fisik seperti manusia yang dapat "berlari," yang merupakan metafora berlebihan untuk memberikan efek dramatis.

4. Krisis iklim mengancam ketahanan pangan dan sistem pertanian global.
Kalimat tersebut mencerminkan keprihatinan yang mendalam terhadap masalah sosial yang diakibatkan oleh krisis iklim.
5. "Sektor pertanian menjadi korban iklim"
Kalimat ini menunjukkan urgensi dan dampak besar pada ketahanan pangan. Kalimat tersebut menyiratkan seruan untuk perhatian dan tindakan terhadap isu tersebut.
6. "Upaya untuk meneror kepolisian adalah upaya melumpuhkan aparat sebagai salah satu pilar negara"
Kalimat ini menggunakan majas hiperbola untuk memperkuat urgensi dan beratnya dampak dari upaya teror terhadap kepolisian. Dengan menyebut polisi sebagai "salah satu pilar negara," penulis menekankan pentingnya peran kepolisian dalam menjaga stabilitas negara. Frasa "upaya melumpuhkan" menarik perhatian pembaca dengan menyoroti konsekuensi yang serius jika kepolisian dilemahkan, sehingga mengajak pembaca memahami betapa pentingnya menjaga institusi ini dari ancaman.
7. "...dunia sejumlah hakim terancam binasa"
Kalimat tersebut termasuk ke dalam menyuarakan keprihatinan terhadap suatu masalah sosial. Hal ini mencerminkan keprihatinan mendalam mengenai kondisi dunia peradilan, khususnya terkait dengan integritas hakim dan kredibilitas lembaga peradilan di Indonesia.

Tujuan mengkritik kebijakan pemerintah dengan cara yang tajam dan mengesankan.

1. "Seolah-olah, dengan membangun seribu jalan tol, kita akan meluncur langsung ke masa depan tanpa hambatan, sementara rakyat masih terjebak dalam kemacetan janji-janji kosong."
Kalimat ini menggambarkan pemerintah yang terlalu fokus pada proyek infrastruktur besar tetapi masih mengabaikan masalah sehari-hari rakyat.
2. "Seakan kita akan tenggelam dalam lautan investasi asing, padahal rakyat masih berenang mencari setetes kesejahteraan."
Kalimat ini menyinggung pemerintah yang fokus pada investasi asing sementara kesejahteraan rakyat masih terabaikan.
3. "Seperti semangka yang tampak segar dari luar, janji pembangunan itu ternyata banyak biji-bijian masalah di dalamnya."
Menggambarkan proyek besar pemerintah yang terlihat baik di permukaan, namun menyimpan banyak masalah di baliknya.

Tujuan menyuarakan keprihatinan atau kemarahan terhadap suatu masalah sosial.

1. "jurang ketimpangan kian menganga" Kalimat tersebut menggunakan majas hiperbola untuk menggambarkan perbedaan sosial atau ekonomi yang semakin besar dan sulit diatasi. Meskipun secara fisik tidak ada jurang yang benar- benar menganga, frasa ini secara dramatis memperbesar realitas ketimpangan yang ada. ketidakadilan yang semakin parah, menciptakan rasa urgensi dan keprihatinan tentang ketimpangan yang semakin melebar dalam konteks sosial dan ekonomi.
2. "Serangan siber diarahkan iran untuk mengoyak tiga lapisan payung besi"
Penggunaan kalimat "mengoyak tiga lapisan payung besi" menggambarkan situasi dengan cara yang sangat dramatis dan berlebihan. "Payung besi" merujuk pada sistem pertahanan yang kuat, dan kalimat tersebut menyiratkan bahwa serangan siber ini memiliki kekuatan atau dampak yang sangat besar, melebihi apa yang biasanya diharapkan dari serangan siber.
Kalimat ini menyoroti ancaman serius yang diakibatkan oleh serangan siber, yang dapat menimbulkan kekhawatiran dan dampak besar terhadap keamanan, baik secara sosial maupun politik. Dengan menggunakan kalimat yang dramatis dan berlebihan, kalimat tersebut menggambarkan situasi yang mengkhawatirkan, sehingga menciptakan perasaan urgensi dan keprihatinan terkait isu ini.
3. "Jika masyarakat kemudian tidak peduli, urusan - urusan perlindungan data pribadi akan makin menguras energi"

Kata Menguras Energi memiliki arti semakin rumit dan bisa menghabiskan banyak sumber daya serta tenaga untuk menyelesaikannya.

4. "Hongkong bisa dikatakan menjadi semacam mesin uang"
Dalam hal ini, Hongkong digambarkan seolah-olah menjadi "mesin uang," yang tentu tidak dimaksudkan secara harfiah, tetapi untuk menekankan bahwa Hong Kong memiliki peran sangat penting dalam menghasilkan atau menggerakkan ekonomi dan keuangan.

Tujuan membangun citra positif terhadap suatu gagasan atau lembaga.

1. "terbangunnya infrastruktur menyelamatkan banyak nyawa"
Pernyataan tersebut dilebih-lebihkan untuk menekankan betapa pentingnya pembangunan infrastruktur dalam menyelamatkan nyawa manusia, misalnya dengan mengurangi kecelakaan lalu lintas atau meningkatkan akses ke fasilitas kesehatan.
2. "Kita berharap masalah ini tidak menggerus kewibawaan Polri"
Kalimat ini menyuarakan harapan bahwa Polri tetap menjaga kewibawaannya, yang secara jelas bertujuan untuk mempertahankan citra positif lembaga tersebut di tengah tantangan yang sedang dihadapi.
3. "Rekor - rekor bertumbuhan, dan sesuai dengan tujuan ajang ini, talenta baru dan calon bintang pun bermunculan"
Kalimat ini menggambarkan bahwa ajang atau kompetisi yang dimaksud berhasil menampilkan prestasi luar biasa serta menemukan bakat-bakat baru yang menjanjikan
4. "Kehadiran Imran yang baru berusia 21 tahun menyalakan harapan Indonesia untuk terus berprestasi di tingkat dunia"
Kata Menyalakan harapan memiliki makna membangkitkan atau memunculkan harapan bagi Indonesia untuk mencapai prestasi lebih tinggi di tingkat dunia.
5. "Hakim adalah 'perpanjangan tangan' Sang Pengadil sejati."
Secara harafiahnya, hakim tidak benar-benar merupakan "perpanjangan tangan" Sang Pengadil sejati, tetapi di sini, penulis ingin menekankan betapa penting dan besarnya peran seorang hakim dalam menegakkan keadilan. Ungkapan "Hakim adalah 'perpanjangan tangan' Sang Pengadil sejati" lebih masuk dalam membangun citra positif terhadap suatu gagasan dan lembaga Majas ini menggambarkan hakim sebagai representasi dari keadilan yang lebih tinggi, yaitu "Sang Pengadil sejati" (Tuhan atau prinsip keadilan universal). Ini bertujuan untuk memperkuat citra positif tentang peran hakim sebagai figur yang menjaga keadilan di masyarakat.
6. "Setiap putusan hakim selalu diawali dengan irah-irah 'Demi Keadilan Berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa'.
Karena kalimat tersebut menekankan nilai keadilan yang berdasarkan pada prinsip Ketuhanan, yang menunjukkan penghormatan terhadap keadilan dan spiritualitas dalam hukum. Ini membantu menciptakan citra positif tentang integritas dan moralitas dalam sistem peradilan serta peran penting hakim sebagai penjaga keadilan.

Tujuan menciptakan efek humor atau satire untuk menghibur dan mempengaruhi pembaca.

1. "Pemerintah seperti superhero yang datang dengan jubah besar tapi lupa membawa solusi untuk rakyat."
Humor dalam menggambarkan pemerintah sebagai "superhero" tanpa kekuatan sebenarnya.
2. "Bantuan tunai yang katanya melimpah, mungkin masih nyasar ke negeri antah berantah sebelum sampai ke kantong rakyat."
Menyindir birokrasi dengan membayangkan bantuan "nyasar" ke tempat tak jelas.
3. "Mungkin pemerintah berpikir rakyat punya 48 jam sehari untuk bisa mengisi formulir bantuan yang tak ada habisnya itu."
Menggunakan hiperbola waktu "48 jam sehari" untuk menunjukkan betapa mustahilnya mengikuti birokrasi yang panjang dan rumit.
4. "Dengan segala rapat dan pidato panjangnya, sepertinya pemerintah sedang membangun menara kebijakan yang tinggi tapi tak pernah sampai ke tanah." Mengibaratkan kebijakan sebagai "menara tinggi" yang jauh dari kenyataan.
5. "Kalau birokrasi ini semakin rumit, nanti rakyat mungkin butuh kursus kilat sebelum bisa mendapatkan bantuan."

- Menggunakan imajinasi "kursus kilat" untuk menggambarkan betapa rumitnya birokrasi yang harus dipelajari rakyat.
6. "Kita disuguhkan perencanaan lima tahunan yang luar biasa, seolah seluruh bangsa akan dibawa langsung ke era keemasan, tapi realisasinya malah di era keterlambatan."
 7. Menggunakan ironi "era keemasan" yang berakhir di "era keterlambatan," menyoroti kebijakan yang jauh dari target.

4 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai penggunaan majas hiperbola dalam tajuk rencana surat kabar Kompas, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, penggunaan majas hiperbola dalam tajuk rencana Kompas merupakan strategi retorika yang efektif untuk memperkuat argumentasi dan menciptakan dampak emosional yang kuat pada pembaca. Melalui penggunaan bahasa yang melebih-lebihkan secara terukur, tajuk rencana berhasil menyampaikan pesan dengan cara yang lebih mengesankan dan memorable.

Kedua, terdapat lima tujuan utama penggunaan majas hiperbola yang teridentifikasi dalam penelitian ini: menekankan pentingnya isu, mengkritik kebijakan pemerintah, menyuarakan keprihatinan sosial, membangun citra positif, dan menciptakan efek humor atau satire. Masing-masing tujuan ini memiliki karakteristik dan pola penggunaan bahasa yang berbeda namun sama-sama efektif dalam konteksnya.

Ketiga, dalam konteks menekankan pentingnya isu dan menarik perhatian pembaca, majas hiperbola digunakan untuk menciptakan sense of urgency dan memperkuat signifikansi topik yang dibahas. Penggunaan frasa-frasa dramatis seperti "tak mampu berlari kencang" atau "melumpuhkan pilar negara" membantu pembaca memahami besarnya dampak dari isu yang dibahas.

Keempat, kritik terhadap kebijakan pemerintah disampaikan melalui hiperbola yang cenderung menggunakan analogi dan perbandingan yang tajam. Pendekatan ini memungkinkan penyampaian kritik yang kuat namun tetap elegan dan tidak konfrontatif secara langsung, sesuai dengan karakter jurnalisme berkualitas.

Kelima, dalam menyuarakan keprihatinan sosial, majas hiperbola digunakan untuk menggambarkan keseriusan masalah dan menciptakan empati. Penggunaan frasa seperti "jurang ketimpangan menganga" membantu pembaca memvisualisasikan dan merasakan dampak dari permasalahan sosial yang dibahas.

Keenam, pembangunan citra positif melalui majas hiperbola dilakukan dengan cara yang lebih subtle dan konstruktif. Penggunaan bahasa yang meninggikan nilai atau peran suatu institusi atau gagasan membantu menciptakan persepsi positif tanpa terkesan berlebihan atau propaganda.

Ketujuh, penggunaan hiperbola untuk menciptakan humor dan satire menunjukkan kemampuan tajuk rencana untuk mengkritik dengan cara yang menghibur sekaligus mengedukasi. Pendekatan ini efektif dalam menyampaikan kritik tajam sambil tetap menjaga keterbacaan dan daya tarik teks.

Kedelapan, penelitian ini menemukan bahwa penggunaan majas hiperbola dalam tajuk rencana Kompas dilakukan secara terukur dan proporsional. Meskipun menggunakan bahasa yang melebih-lebihkan, pemilihan kata dan frasa tetap mempertimbangkan konteks dan kredibilitas media.

Kesembilan, efektivitas penggunaan majas hiperbola dalam tajuk rencana tidak hanya terletak pada kemampuannya menciptakan efek dramatis, tetapi juga pada kontribusinya dalam membangun argumentasi yang kuat dan meyakinkan. Majas ini menjadi alat retorika yang membantu pembaca memahami kompleksitas isu dengan cara yang lebih mudah dicerna.

Kesepuluh, sebagai kesimpulan akhir, penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan majas hiperbola dalam tajuk rencana merupakan bentuk keterampilan jurnalistik yang memerlukan keseimbangan antara kreativitas bahasa dan tanggung jawab media dalam membentuk opini publik. Ketika digunakan dengan tepat, majas hiperbola dapat menjadi instrumen yang efektif dalam jurnalisme opini untuk mempengaruhi pembaca sambil tetap menjaga standar jurnalistik yang tinggi.

Referensi

- [1] Eriyanto. (2021). Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media. Yogyakarta: LKiS. Keraf, Gorys. (2019). Diksi dan Gaya Bahasa. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- [2] Krippendorff, Klaus. (2018). Content Analysis: An Introduction to Its Methodology. California: Sage Publications.
- [3] Kusumaningrat, H., & Kusumaningrat, P. (2016). Jurnalistik: Teori dan Praktik. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [4] Mulyana, Deddy. (2020). Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar. Bandung: Remaja Rosdakarya. Nurudin. (2019). Pengantar Komunikasi Massa. Jakarta: Rajawali Pers.
- [5] Purnama, Sari. (2022). "Efektivitas Gaya Bahasa dalam Tajuk Rencana Media Massa." Jurnal Komunikasi, 15(2), 45-60.
- [6] Siregar, Ashadi. (2020). Etika Komunikasi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [7] Sobur, Alex. (2018). Analisis Teks Media: Suatu Pengantar. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [8] Sumadiria, AS Haris. (2017). Bahasa Jurnalistik: Panduan Praktis Penulis dan Jurnalis. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- [9] Wijaya, Putra. (2021). "Analisis Penggunaan Majas dalam Editorial Media Online." Jurnal Linguistik Indonesia, 39(1), 78-92.
- [10] Bungin, Burhan. (2019). Metodologi Penelitian Kualitatif. Jakarta: Rajawali Pers.
- [11] Eriyanto. (2021). Analisis Isi: Pengantar Metodologi untuk Penelitian Komunikasi dan Ilmu- ilmu Sosial Lainnya. Jakarta: Prenada Media.
- [12] Fairclough, Norman. (2020). Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language. London: Routledge.
- [13] Keraf, Gorys. (2019). Diksi dan Gaya Bahasa. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- [14] Krippendorff, Klaus. (2018). Content Analysis: An Introduction to Its Methodology. California: Sage Publications.
- [15] Miles, M.B., Huberman, A.M., & Saldaña, J. (2020). Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook. California: Sage Publications.
- [16] Moleong, Lexy J. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [17] Saldaña, Johnny. (2021). The Coding Manual for Qualitative Researchers. London: Sage Publications.